

NIFAQ DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Tematik)

Syafril M

Dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di FIAI UNISI Tembilahan
E-Mail: Syafril982@yahoo.com

Abstrak

Kitab suci al-Qur'an secara eksplisit mengemukakan tiga tipologi manusia, yakni beriman, kufur dan munafik. Fenomena munafik secara gamblang ditegaskan al-Qur'an ketika Nabi saw sudah berhijrah ke Madinah. Dakwah Islam pasca hijrah Nabi saw ke Madinah mengalami kemajuan yang cukup signifikan yang pada akhirnya menimbulkan sifat iri hati dan permusuhan terhadap agama Islam. Merespon semakin kuatnya penyakit ini dan ancamannya terhadap perjalanan dakwah Islam, al-Qur'an kemudian menjelaskan sifat mereka melalui ayat-ayat Madaniyah dan akibat yang akan menimpa mereka baik didunia lebih-lebih diakhirat.

Kata Kunci: *Nifaq, Tafsir, Tematik*

A. PENDAHULUAN

Salah satu fenomena yang muncul dalam sejarah perkembangan dakwah Islam adalah timbulnya sifat *nifaq* dikalangan orang-orang yang telah memeluk agama Islam. *Nifaq* adalah suatu penyakit ruhani yang bersifat abstrak yang secara lahiriah sulit untuk diketahui. Secara periodik, *nifaq* muncul ketika dakwah Islam sudah mengalami kemajuan yang cukup signifikan di *Madinah al-Munawwarah*. Oleh

karena itu, term *nifaa* merupakan suatu istilah baru yang diperkenalkan oleh al-Qur'an, khususnya pada ayat-ayat *Madaniyah*.

Pada padasarnya *nifaa* muncul bersamaan dengan kehadiran Rasulullah menyebarkan dakwah Islam di Mekah. Menurut Ibnu al-Qayyim al-Jauzi,¹ *nifaa* sudah muncul ketika Nabi masih berada di Mekah. Fenomena murtad pada sebagian kaum muslimin akibat dari penindasan dan penganiayaan yang dilakukan oleh kafir Quraisy menunjukkan bahwa murtad merupakan bagian dari kemunafikan. Hal ini disebabkan oleh lemahnya iman orang-orang yang menyatakan masuk Islam ketika itu. Meskipun sudah ada gejala *nifaa* di Mekah, namun belum begitu kuat dan nyata, sebab jumlah umat Islam saat itu masih sedikit, demikian juga dakwah Islam masih dalam kondisi lemah dan terbatas.

Setelah Nabi hijrah ke Madinah, dakwah Islam mengalami kemajuan dan perkembangan yang sangat signifikan. Dengan semakin kuatnya fondasi Islam, maka semakin kuat pula tantangan yang dihadapi kaum muslimin di Madinah dalam menyebarkan dakwah. Jika di Mekah kaum muslimin hanya berhadapan dengan kafir Quraisy, maka di Madinah umat Islam tidak hanya berhadapan dengan orang-orang kafir yang terdiri atas Quraisy Mekah dan Ahli kitab, tetapi juga berhadapan dengan orang-orang yang menyatakan dirinya masuk Islam namun menyimpan sifat *nifaa* yang akan merongrong dakwah Islam dari dalam. Dengan demikian, maka dakwah Islam akan menghadapi dua tantangan, yaitu dari luar dan dalam.

¹ Ibnu al-Qayyim al-Jauziy, *Shifat al-Munafiqin* alih bahasa oleh Jamaluddin Kafie dengan judul "Tragedi Kemunafiqan (Surabaya: Risalah Gusti, 1994), h. 39

Menyikapi semakin kuat dan berbahayanya *nifaaq* (munafik) bagi kejayaan dakwah, maka al-Qur'an- melalui ayat-ayat *Madaniyyah* - menjelaskan apa sifat-sifat mereka, berapa besar bahayanya bagi umat Islam dan bagaiman kehidupan yang akan mereka hadapi baik di dunia maupun di akhirat. Pada permulaan surat al-Baqarah, misalnya, al-Qur'an menjelaskan tiga tipologi manusia, yaitu *muttaqin*, *kafirin* dan *munafiqin*. Dua golongan terakhir merupakan dinamika yang selalu mengiringi dan mengikuti perjalanan dakwah Islam. Penyakit ini tidak ubahnya bayang-bayang yang selalu menyertai setiap langkah perjalanan dakwah. Dengan demikian, maka fenomena *nifaaq* dalam dakwah Islam adalah *sunnatullah* yang mesti dihadapi umat Islam.

Tulisan ini akan menjelaskan makna *nifaaq* dalam perspektif al-Qur'an melalui kajian tematik. Tematik merupakan salah satu metode penyajian pesan-pesan al-Qur'an yang ditawarkan oleh mufasir kontemporer. Penerapan metode ini dalam memahami al-Qur'an untuk mencari jawaban al-Qur'an secara utuh berkenaan dengan topik yang dibahas. Dalam tulisan ini, di samping mencari pandangan al-Qur'an mengenai *nifaaq*, juga faktor-faktor yang menimbulkan *nifaaq*, bahaya *nifaaq* dalam kehidupan dunia dan ancaman Allah terhadap orang-orang munafik di akhirat.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian *Nifaaq* dan istilah yang berkaitan dengannya

Secara gramatikal bahasa Arab, kata *nifaaq* merupakan *mashdar* (kata jadian) dari *tsulatsi mazid biharfin wahid*, yaitu

naafaqa, *yunaafiqu*, *munaafaqah*, dan *nifaaq*² yang berarti memasukkan sesuatu dengan mengeluarkan yang lain. Sedangkan kata *munafiq* adalah kata sifat atau *isim fa'il* dari kata *naafaqa* yang menunjukkan orang yang menyandang sifat tersebut. Berdasarkan pengertian kebahasaan di atas, maka orang munafik adalah orang yang menampakkan kebaikan pada satu sisi dan menyembunyikan keburukan pada sisi lain, atau melaksanakan ajaran agama pada satu sisi dan menyembunyikan kekufuran pada sisi lain.³

Sedangkan makna *nifaaq* secara terminologi adalah menampakkan Islam dengan menyembunyikan kekufuran. Kata *nifaaq* merupakan suatu term baru yang diperkenalkan oleh al-Qur'an. Oleh karena itu masyarakat Arab tidak mengetahui makna lain selain makna yang dimaksud oleh al-Qur'an itu sendiri. Sementara itu, menurut Quraish Shihab, kata *munafiq* terambil dari kata *nafiqah*, yang bermakna sejenis lubang tikus, semacam terowongan yang memiliki dua lubang tempat ia keluar masuk. Jika dikejar di sini ia keluar di sana, demikian pula sebaliknya. Quraish melanjutkan bahwa seperti itu lah sifat orang-orang munafik, ia masuk dalam kelompok orang-orang yang beriman dengan pengakuan mereka "saya beriman", dan masuk pula dalam kelompok orang-orang yang kufur dengan ucapan "aku seperti kalian."⁴

² Mahmud Yunus, *Qamus 'Arabiy Indunisiyya* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1989), h. 463.

³ Ahzami Sami'un Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2000), h. 429.

⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* vol 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 622

Selain kata *nifaq*, al-Qur'an juga menggunakan kata *khada'a* untuk menggambarkan perilaku orang-orang yang menyandang sifat tersebut. Kata *khada'a*, antara lain digunakan dalam surat al-Baqarah ayat sembilan (9):

يُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَالدِّينَ ءَامِنُونَ وَمَا يُخَدِّعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

Artinya: Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. (QS. 2:9)

Kata *khada'a* berarti ucapan atau perbuatan yang disertai dengan pengelabuan seolah-olah pelakunya bermaksud baik padahal sebaliknya. Dengan kata lain, makna *khada'a* adalah tipu daya yang dilakukan seseorang untuk mengurungkan niat orang lain dalam melakukan sesuatu kepadanya. Dalam konteks peperangan, perilaku seperti ini dapat dibenarkan seperti yang dinyatakan oleh Nabi saw *al-Harbu Khida'ah* "peperangan adalah tipu daya".⁵ Di samping kedua kata di atas, al-Qur'an juga menggunakan ungkapan "*alladzina fi qulubihim maradhun*" seperti yang terdapat dalam surat al-Muddatsir ayat 31:

وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً
لِّلَّذِينَ كَفَرُوا لِيَسْتَيِّقَنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَيَزِدَّادَ الَّذِينَ ءَامَنُوا
إِيمَانًا وَلَا يَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي
قُلُوبِهِم مَّرَضٌ

⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* vol 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 98.

Artinya: Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari Malaikat: dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi al-Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi al-Kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit... (QS.74: 31)

Secara umum para mufasir memahami ungkapan “orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit” dalam ayat di atas sebagai orang munafik. Nama-nama mufasir seperti al-Zamakhsyari, Abu Hayyan, al-Khatib al-Syarbaini, al-Alusi dan tidak ketinggalan Jalalain menafsirkan dalam arti munafik. Walaupun penafsiran ini bertentangan dengan realitas sejarah dan pandangan pakar sejarah yang menyatakan bahwa pada periode Mekah belum ditemukan orang-orang munafik, namun para mufasir tersebut menafsirkan ayat ini dalam arti penggambaran al-Qur’an tentang apa yang akan terjadi terhadap orang-orang munafik di Madinah terkait dengan informasi al-Qur’an mengenai jumlah penjaga neraka.⁶

Pakar tafsir Indonesia, Quraish Shihab dalam bukunya “*Tafsir al-Qur’an al-Karim: Tafsir Atas Surat-surat Pendek*”, mengatakan bahwa memahami ungkapan ayat “orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit” dengan orang munafik merupakan suatu penafsiran yang dipaksakan dan dibuat-buat. Selanjutnya Quraish menjelaskan bahwa apabila diperhatikan ayat-ayat yang sama pada surat yang berbeda, terlihat dengan jelas bahwa al-

⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur’an al-Karim ;Tafsir Atas Surat-surat Pendek* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 306

Qur'an menggabungkan kedua istilah *munafiq* dan *alladzina fi qulubihim maradh* dalam satu redaksi ayat. Ia kemudian berargumentasi dengan surat al-Ahzab ayat:12

وَإِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ
إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢﴾

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata : "Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya". (QS. 33:12)*

Untuk memperkuat pandangannya, Quraish menganalisis ayat ini dengan pendekatan linguistik. Menurutnya, dalam gramatikal bahasa Arab, huruf *waw*, selain memiliki makna menggabungkan dua hal juga menunjukkan adanya perbedaan antara kedua hal tersebut. Demikian juga pandangan sejarawan yang menolak adanya orang munafik pada periode Mekah, menjadi alasan yang kedua bagi Quraish dalam mementahkan pemahaman mufasir terdahulu.

Terlepas dari adanya perdebatan menyangkut penafsiran ayat 31 surat Muddatsir di atas, namun berdasarkan penelusuran yang dilakukan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang fenomena munafik, dapat diketahui bahwa ada sekitar delapan belas (18)⁷ surat yang membicarakan tema ini. Empat belas (14) surat

⁷Ayat-ayat *nifaq* yang terdapat dalam surat *Madaniyyah* adalah al-Baqarah, Ali Imran, Al-Nisa', al-Maidah, al-Anfal, al-Taubah, al-Nur, al-Ahzab, al-Fath, al-Hadid, al-Mujadalah, al-Hasyar, al-Munafiqun dan al-Tahrim. Sedangkan ayat *nifaq* yang terdapat dalam surat *Makiyyah*, yaitu Hud, al-'Ankabut, Muhammad dan al-Muddatstsir.

diantaranya adalah *Madaniyyah*, sedangkan empat (4) surat sisanya adalah *Makiyyah*. Dari klasifikasi di atas dapat disimpulkan bahwa fenomena munafik banyak muncul di Madinah setelah Islam menjadi satu kekuatan yang besar.

2. Latar belakang timbulnya *Nifaq* di Madinah

Periode kedua dakwah Islam di Madinah merupakan titik awal dari kebangkitan dan kejayaan Islam. Meminjam pernyataan ‘Ali Syari’ati, “..peristiwa hijrah ke Madinah merupakan gerakan dan lompatan besar manusia (baca: umat Islam). Karena peristiwa itu meniupkan semangat perubahan masyarakat dan pada gilirannya akan menggerakkan umat menuju tangga kemajuan dan kesempurnaan.”⁸ Berdasarkan informasi sejarawan menyangkut kondisi sosial-masyarakat Madinah sebelum kedatangan Islam bahwa ada dua kabilah terbesar di Madinah-di samping suku lainnya-, yaitu Aus dan Khazraj. Kedua suku ini menyerahkan kepemimpinannya kepada tokoh terkemuka pada waktu itu, yakni Abdullah bin Ubay bin Salul. Namun, setelah Nabi hijrah ke Madinah banyak tokoh dari kedua kabilah ini yang memilih untuk memeluk agama Islam, diantaranya Abdullah bin Salam.⁹

Jumlah orang yang masuk Islam semakin hari semakin bertambah. Jika sebelumnya pemuka kabilah Aus dan Khazraj bersimpati kepada Abdullah bin Ubay, kini mulai timbul anti pati, menjauhi, bahkan melupakannya. Kondisi demikian menyebabkan

⁸ ‘Ali Syari’ati, *Rasulullah saw Sejak Hijrah Hingga Wafat* alih bahasa Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), h. 15

⁹ Ibnu al-Qayyim al-Jauziy, *Shifat al-Munafiqin*, *op cit*, h. 44

munculnya rasa iri hati, dengki dan curiga Abdullah bin Ubay terhadap agama Islam. Saat kaum muslimin memenangi perang Badar, kekhawatiran Abdullah bin Ubay semakin besar. Ia dan pengikutnya akhirnya memutuskan untuk masuk agama Islam. Sejak itu pula kemunafikan mulai timbul di Madinah.¹⁰

Menurut Buya Hamka, kaum munafik di Madinah ada dua golongan. Pertama, munafik dari kalangan Yahudi yang merasa semakin terdesak, padahal sebelum kedatangan Nabi dan kaum muslimin ke Madinah mereka yang menjadi tuan rumah di Madinah. Hal ini dikarenakan kehidupan mereka lebih makmur dibandingkan dengan penduduk arab asli. Namun, pasca kedatangan Nabi, mereka semakin terdesak ke tepi. Sedangkan golongan munafik yang kedua adalah orang arab Madinah sendiri yang dipimpin oleh Abdullah bin Ubay.¹¹

3. Bahaya *Nifaq* dalam kehidupan dunia

Al-Qur'an telah menjelaskan dalam berbagai ayatnya bahwa *nifaq* termasuk salah satu penyakit kejiwaan atau abnormalitas dalam diri manusia. Semua itu menegaskan bahwa lemahnya iman dalam diri seseorang yang akan mengendalikan perilakunya. Dalam surat al-Baqarah ayat 10 dapat dipahami dalam konteks ini.

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا

يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Panji Masyarakat, 1982), h. 136-137.

Artinya: *Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.* (QS. 2: 10)

Syaikh Mutawally Sya'rawi ketika menafsirkan ayat ini menyatakan, "Allah mengumpamakan hati orang munafik dengan penyakit. Seakan-akan hati mereka tidak memiliki kesehatan iman yang menghidupkan hati dan menjadikannya memiliki stamina dan kekuatan"¹². Mental mereka sakit, dalam hati mereka ada penyakit, dan ini lah yang memalingkan mereka dari jalan yang terang dan lurus, serta menjadikan mereka pantas mendapatkan tambahan penyakit dari Allah¹³. Hal demikian, menurut Sayyid Qutub, merupakan sunnatullah yang tidak pernah berubah. Sunnah Allah pada segala sesuatu dan dalam semua urusan, serta perasaan dan perilaku. Oleh karena itu, maka dapat dimaklumi tempat kembali orang-orang yang berkarakter demikian seperti yang dijelaskan pada penutup ayat "...bagi mereka siksa yang pedih disebabkan mereka berdusta"¹⁴.

Penyakit yang bersemayam dalam hati orang-orang munafik berdampak dalam kehidupan mereka dengan senantiasa membuat kerusakan di pentas bumi ini. Hal ini tercermin pada ayat 11-12 surat al-Baqarah.

¹² Syaikh Mutawally Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi* alih bahasa oleh Ikatan Alumni Universitas al-Azhar (Jakarta: Duta Azhar, 2004), h. 98

¹³ Sayyid Qutub, *Tafsir fi Zhilal al-Qur'an* alih bahasa oleh As'ad Yasin, dkk (Jakarta: GEMA INSANI, 2000), h. 52

¹⁴ *Ibid.*

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾ أَلَا
 إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: *Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi", mereka menjawab: "sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan." Ingatlah, sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar. (QS.2 : 11-12)*

Ayat di atas mendeskripsikan bahwa orang-orang munafik lah yang sebenarnya membuat kerusakan. Quraish Shihab menyatakan bahwa pengrusakan yang mereka lakukan itu tercermin antara lain adalah terhadap diri mereka sendiri yang enggan berobat sehingga semakin parah penyakit yang mereka derita. Selanjutnya pengrusakan kepada keluarga dan anak-anak mereka, karena keburukan tersebut ditularkan melalui peneladanan sifat-sifat buruk¹⁵. Tidak hanya itu, pengrusakan yang disebabkan kemunafikan juga berdampak pada kehidupan sosial-kemasyarakatan dengan menghalangi orang lain melakukan kebajikan antara lain dengan menebarkan isu-isu negatif, menanamkan kebencian dan perpecahan di tengah-tengah masyarakat¹⁶.

Secara kongkrit, pengrusakan yang ditimbulkan kemunafikan dapat di klasifikasikan ke dalam tiga aspek, yaitu:

¹⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* vol 1, *op cit.*, h. 102

¹⁶ *Ibid.*

a. Aspek sosial-kemasyarakatan

Bahaya yang ditimbulkan *nifaaq* dalam kehidupan masyarakat sangat jelas. Kaum munafik umumnya tidak menghiasi dirinya dengan keimanan yang mampu membentenginya dari semua kejahatan. Jika perilaku menyimpang ini tersebar dalam komunitas masyarakatnya, maka dapat dipastikan bahwa kemungkaran pun menjadi hal yang biasa dan kebajikan merupakan hal yang langka dilakukan¹⁷. Bahkan yang akan terjadi adalah menyeru kepada kemungkaran dan mencegah kebajikan. Hal ini dijelaskan dalam surat at-Taubah ayat 67.

الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ هُمُ
الْفٰلْسِقُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya: *Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik. (QS. 9:67)*

Setiap orang munafik memiliki karakter yang sama antara satu dengan yang lain. Masing-masing mengajak kepada kemungkaran setelah sebelumnya mereka mengaplikasikan dalam dirinya dan mencegah dari melakukan kebajikan setelah sebelumnya mereka tinggalkan. Selain itu, dalam persoalan harta, mereka enggan memberikan bantuan dan menyedekahkan hartanya

¹⁷ Ahzami Sami'un Jazuli, *op cit.*, 436.

di jalan Allah. Demikianlah sifat orang-orang munafik yang mesti dihindari oleh kaum muslimin.

b. Aspek sosial-politik

Dampak dari kemunafikan tidak hanya merusak tatanan kehidupan sosial-masyarakat, tetapi juga dalam kehidupan politik. Kemakmuran yang Allah limpahkan di bumi tidak akan terealisasi dengan baik dan adil, kecuali dengan pembentukan negara yang mampu menerapkan syari'at yang Allah tentukan di muka bumi¹⁸. Terciptanya stabilitas keamanan, kesejahteraan dan keadilan bagi sebuah negara manakala yang memangku kepentingan adalah orang-orang yang amanah. Namun, apa bila ada diantara orang yang memegang kekuasaan merupakan orang-orang munafik, maka hal tersebut akan membahayakan roda pemerintahan yang sudah ada. Hal ini disebabkan orang munafik berperan ganda dalam menjalankan pemerintahan, di satu sisi mereka menunjukkan loyalitas dan pengabdian yang tinggi kepada negara, namun di sisi lain begitu mudahnya mereka mengkhianati rakyat yang telah memberikan amanah dan kepercayaan. Dalam dunia politik ada suatu ungkapan yang cukup populer, yaitu "tidak ada teman sejati, yang ada hanyalah kepentingan sejati". Ungkapan di atas menegaskan bahwa dalam dunia politik yang ada hanyalah kepentingan. Maka ketika orang munafik tersebut mendapatkan suatu kepentingan mereka akan melakukan apa saja termasuk membocorkan rahasia negara, bahkan kedaulatan negaranya kepada

¹⁸ *Ibid.*

negara lain. Perilaku seperti ini lah yang dikritik al-Qur'an dalam surat al-Nisa' ayat 107-108.

وَلَا تُجَادِلْ عَنِ الَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنفُسَهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ خَوَّانًا
 أَثِيمًا ﴿١٠٧﴾ يَسْتَحْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَحْفُونَ مِنَ اللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ
 يُبَيِّتُونَ مَا لَا يَرْضَى مِنَ الْقَوْلِ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا ﴿١٠٨﴾

Artinya: *Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa. Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, Padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak redlai. dan adalah Allah Maha meliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan. (QS. 4 :107-108)*

Orang-orang yang suka melakukan penghianatan akan mudah melakukannya walau terhadap siapapun juga dan paha hakikatnya mereka melakukan penghianatan terhadap dirinya sendiri. Orang-orang munafik telah mengkhianati kelompoknya sendiri dengan menyimpang dari konsep dan prinsip yang ada didalamnya.

c. Aspek dakwah

Sudah menjadi sunnatullah bahwa kehidupan manusia akan selalu diwarnai dengan kebaikan dan keburukan. Tidak ada suatu masa yang dilalui oleh manusia kosong dari kemunafikan sebagaimana tidak ada satu ruang pun kehidupan yang bersih dari orang-orang yang lemah hati dan berpenyakit hatinya. Tiga tipologi manusia yang disampaikan al-Qur'an pada awal surah al-Baqarah merupakan penegasan bahwa dinamika dakwah Islam akan selalu

diringi dengan kekufuran dan kemunafikan. Hitam-putih perjalanan dakwah Islam akan selalu bergandengan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Terkadang nampak pada satu titik perjalanan dakwah justru kemunafikan lah yang paling menonjol dan dominan¹⁹.

Di atas pentas bumi ini tidak akan pernah sirna sifat kemunafikan selama bumi dan langit masih eksis, kecuali di alam para Malaikat yang bersih di atas singgasana yang tinggi, bersimpuh dan bersujud hadapan Ilahi tanpa henti. Sedangkan kehidupan manusia masuk dalam lingkaran setan dan iblis yang tidak akan pernah berhenti mengganggu, menggoda dan merayu orang-orang yang beriman. Dalam surat al-'Ankabut, Allah swt menjelaskan bahwa kehidupan itu pada hakikatnya adalah ujian keimanan seseorang.

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ

Artinya: Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi. Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta. (QS. Al-'Ankabut:2-3)

Dengan adanya kemunafikan dalam perjalanan dakwah Islam pasti mengandung hikmah dapat di jangkau pikiran maupun

¹⁹ Ibnu al-Qayyim al-Jauziy, *Shifat al-Munafiqin*, op cit, h. 31-32

tidak. Namun demikian, paling tidak ada dua hal yang dapat ditangkap sebagai hikmah, yaitu:

- 1) Keberadaan orang-orang munafik dalam dakwah Islam akan menambah keyakinan dan kesabaran hati orang-orang yang berdakwah, karena mereka meyakini janji Allah pasti benar.
- 2) Kemunafikan akan menimbulkan sifat mawas diri dikalangan orang yang berdakwah, karena orang munafik adalah musuh dari dalam yang jauh lebih sulit dibandingkan musuh yang nyata.²⁰

4. Karakteristik munafik dan ancaman Allah terhadap mereka di akhirat

Dapat diketahui dari defenisi yang di paparkan sebelumnya bahwa *nifaq* adalah suatu penyakit ruhani yang bersifat abstrak, tidak mudah untuk diketahui. Selain itu, *munafiq* adalah musuh Islam dari dalam yang memiliki karakter ganda. Secara lahiriah *munafik* menampilkan sikap sebagai orang-orang yang beriman, namun dibelakang, mereka menebarkan fitnah, kebencian dan permusuhan terhadap kaum muslimin. Baik al-Qur'an maupun hadis menjelaskan kriteria atau tanda-tanda orang munafik yang dapat diketahui kaum muslimin. Dalam hadis sahih riwayat Bukhari melalui Abu Hurairah, Nabi saw mengatakan "*Tanda-tanda orang munafik ada tiga; jika berbicara ia berbohong, kapan berjanji ia melanggar, dan bila dipercaya ia berkhianat.* (HR. Bukhari). Di samping tanda-tanda *munafiq* dalam hadis di atas, ayat-ayat al-

²⁰ *Ibid.*, h. 34.

Qur'an juga menjelaskan mental, sikap dan tanda-tanda orang *munafiq*. Berikut di antara tanda *munafik* yang dikemukakan berbagai dalam al-Qur'an.

1) Bersumpah palsu.

Sikap ini dijelaskan dalam surat al-Nisa' ayat 62-63 sebagai berikut:

فَكَيْفَ إِذَا أَصَبْتَهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَاءُوكَ يَحْلِفُونَ
بِاللَّهِ إِنَّ أَرْدْنَا إِلَّا إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا ﴿٦٢﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي
قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Artinya: *Maka Bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: demi Allah, Kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna". Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. (al-Nisa': 62-63)*

2) Mengaku beriman.

Surat al-Baqarah ayat 8 dengan gamblang menjelaskan karakteristik ini.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

Artinya: *Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," pada hal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. (al-Baqarah: 8)*

3) Melakukan tipu daya.

Dalam surat al-Nisa' ayat 142 menjelaskan salah satu sifat buruk dari kehidupan orang munafik, yaitu:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَآءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.* (al-Nisa': 142)

4) Tidak menepati janji.

Dalam surat al-Taubah ayat 75-78 Allah menegaskan hal ini sebagai berikut:

وَمِنْهُمْ مَّنْ عَاهَدَ اللَّهَ لَئِنِ آتَيْنَا مِنْ فَضْلِهِ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّا آتَيْنَاهُمْ مِنْ فَضْلِهِ بَخِلُوا بِهِ وَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٧٦﴾ فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِي قُلُوبِهِمْ إِلَى يَوْمِ يَلْقَوْنَهُ بِمَا أَخْلَفُوا اللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿٧٧﴾ أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ وَأَنَّ اللَّهَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ ﴿٧٨﴾

Artinya: *Dan diantara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah: "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebahagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang saleh. Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebahagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah*

memungkiri terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan juga karena mereka selalu berdusta. Tidaklah mereka tahu bahwasanya Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka, dan bahwasanya Allah amat mengetahui segala yang ghaib. (al-Taubah: 75-78)

5) Bermuka dua

Sifat atau karakter ini dijelaskan Allah dalam al-Qur'an, di antaranya surat al-Nisa' ayat 143 sebagai berikut:

مُذَبِّبِينَ بَيْنَ ذَٰلِكَ لَا إِلَىٰ هَٰؤُلَاءِ وَلَا إِلَىٰ هَٰؤُلَاءِ وَمَن يُضِلِلِ اللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُ سَبِيلًا ﴿١٤٣﴾

Artinya: *mereka dalam Keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir): tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir), maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya. (al-Nisa': 143)*

Sedangkan ancaman Allah kepada orang-orang yang munafik dipaparkan dalam berbagai ayat-ayat al-Qur'an, seperti, misalnya surat al-Taubah ayat 68 sebagai berikut:

وَعَدَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا هِيَ حَسْبُهُمْ وَلَعَنَهُمُ اللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٦٨﴾

Artinya: *Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. cukuplah neraka itu bagi mereka, dan Allah mela'nati mereka, dan bagi mereka azab yang kekal. (al-Taubah: 68)*

C. PENUTUP

Dari deskripsi umum dan singkat tentang fenomena munafik dalam uraian di atas dapat dipahami bahwa *nifaq* merupakan suatu dinamika sosial-kemasyarakatan yang mengikuti dan mengiringi perjalanan dakwah Islam. Dengan demikian, *nifaq* merupakan sunnatullah yang akan membayang-bayangi sukseki dakwah. *Nifaq* adalah suatu penyakit hati atau kejiwaan yang bersemi dalam hati orang-orang yang belum kuat imannya. Orang munafik adalah orang yang memiliki peran ganda dalam kehidupan beragama. Dengan kata lain, orang munafik adalah yang bermuka dua, yaitu dengan menampakkan niat baik atau keimanan ketika berhadapan dengan kaum muslimin, namun menyimpan sifat dendam dan dengki dalam hatinya. Menurut sebagian mufasir, gejala *nifaq* sudah mulai tampak ketika dakwah Islam di Mekah. Fenomena murtad dalam pandangan mereka adalah awal kemunafikan. Namun, ketika di Mekah Islam belum eksis sehingga kemunafikan belum begitu dirasakan oleh kaum muslimin.

Setelah Nabi hijrah ke Madinah, penyakit *nifaq* memainkan perannya dengan mengganggu dan menghalangi dakwah Islam. Sebenarnya faktor yang menimbulkan kemunafikan – di samping faktor internal (keimanan yang lemah) – adalah karena kecemburuan sosial. Seperti yang diinformasikan ahli sejarah bahwa sebelum kedatangan Islam ke Madinah, maka tampuk kepemimpinan diserahkan dua kabilah arab Madinah, Aus dan Khazraj kepada Abdullah bin Ubay. Dia adalah orang yang paling berpengaruh dan dihormati dikalangan mereka. Namun, setelah Rasulullah saw dan kaum muslimin tiba di Madinah

dengan membawa ajaran Islam yang egaliter dan humanis, maka perhatian orang arab Madinah yang semula tertuju kepada Abdullah bin Ubay berpindah kepada Nabi saw. Hal ini lah yang pada akhirnya memicu bara api kemarahan Abdullah bin Ubay, sehingga ia memutuskan untuk masuk Islam dengan niat ingin menghancurkannya dari dalam. Menyikapi semakin berbahayanya orang-orang munafik bagi kaum muslimin, Allah kemudian menjelaskan sifat-sifat dan ciri mereka dalam berbagai surat, bahkan ada satu surat yang diambilkan namanya dari golongan ini, yaitu surat *al-Munafiqun*. Semoga apa yang dihidangkan dalam tulisan ini memberikan gambaran yang jelas tentang orang-orang munafik dan pengaruh mereka dalam dakwah Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jauziy, Ibnu al-Qayyim, *Shifat al-Munafiqin* alih bahasa oleh Jamaluddin Kafie dengan judul “Tragedi Kemunafikan”, Surabaya: Risalah Gusti, 1994.
- Yunus, Mahmud, *Qamus ‘Arabiy Indunisiyya*, Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1989.
- Sami’un Jazuli, Ahzami, *Kehidupan dalam Pandangan al-Qur’an*, Jakarta: GEMA INSANI, 2000.
- Shihab, Quraish, *Tafsir al-Mishbah*, vol 2, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- , *Tafsir al-Mishbah*, vol 1, Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- , *Tafsir al-Qur’an al-Karim; Tafsir Atas Surat-surat Pendek*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Syari’ati, ‘Ali, *Rasulullah SAW: Sejak Hijrah Hingga Wafat*, alih bahasa Afif Muhammad, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996
- Sya’rawi, Mutawalliy, *Tafsir al-Sya’rawi*, alih bahasa oleh Ikatan Alumni Universitas al-Azhar, Jakarta: Duta Azhar, 2004
- Hamka, *Tafsir al-Azha*, Jakarta: Panji Masyarakat, 1982.
- Qutub, Sayyid, *Tafsir fi Zhilal al-Qur’an*, jilid 1 alih bahasa oleh As’ad Yasin, dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.